New Reflections

Giorgio Agamben

Penulis: Giorgio Agamben

Penerjemah: Contradistro

Pertama kali dipublikasikan pada 2020/05/25 oleh Contradistro

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive pada Maret, 2025

Dikutip dari wawancara panjang yang diterbitkan di sebuah surat kabar Italia.

*

Apakah kita mengalami, dengan pengurungan paksa ini, totalitarianisme baru?

Di banyak tempat, hipotesis sekarang sedang dirumuskan bahwa kita sedang mengalami akhir dunia, bahwa demokrasi borjuis yang didirikan atas hak, parlemen, dan pemisahan kekuasaan, dan bahwa ini memberi jalan kepada despotisme baru yang, sehubungan dengan meluasnya kendali dan berhentinya aktivitas politik, akan lebih buruk daripada totalitarianisme yang kita kenal sebelumnya. Ilmuwan politik Amerika menyebutnya Negara Keamanan (Peny– Security-State), negara di mana "untuk alasan keamanan" (dalam hal ini, demi "kesehatan masyarakat," sebuah istilah yang diajukan komite kesehatan publik yang terkenal selama Teror ini), batasan apa pun dapat dikenakan pada kebebasan individu.

Di Italia, lebih dari itu, kita telah lama terbiasa dengan undang-undang yang dibuat berdasarkan dekrit darurat dari kekuasaan eksekutif, yang dengan demikian menggantikan kekuasaan legislatif dan secara efektif menghapuskan prinsip pemisahan kekuasaan yang menjadi dasar demokrasi. Kontrol dilakukan melalui kamera video (CCTV dsb.) dan sekarang, seperti yang telah diusulkan, melalui ponsel, jauh melebihi segala bentuk kontrol yang dilakukan di bawah rezim totaliter seperti Fasisme atau Nazisme.

Berbicara tentang data, selain dari yang akan dikumpulkan melalui ponsel kita, beberapa menyebutkan tentang data yang disebarluaskan dalam berbagai konferensi pers, sering kali tidak lengkap atau salah tafsir.

Ini adalah poin penting, karena menyentuh akar dari fenomena tersebut. Siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang epistemologi, tidak dapat tidak terkejut dengan fakta bahwa media, selama berbulan-bulan ini, telah merilis angka tanpa ketelitian ilmiah, pertama dengan tidak mengaitkan data dengan kematian tahunan untuk periode yang sama, dan juga dengan tidak menentukan penyebab kematian. Saya bukan ahli virus atau dokter, dan saya membatasi diri untuk mengutip teks sumber resmi yang dapat dipercaya. Dua puluh satu ribu kematian akibat Covid-19 tentu saja merupakan angka yang mengesankan. Tetapi jika Anda mengaitkannya dengan data statistik tahunan, maka berbagai hal – sebagaimana harus – mengambil aspek yang berbeda.

Presiden Istat (peny– Insituto Nazionale di Statistica, Institut Statistik Nasional Italia), Dr. Gian Carlo Blangiardo, memberitahukan angka kematian pada tahun sebelumnya beberapa minggu yang lalu: 647.000 kematian (atau 1.772 kematian per hari). Jika kita menganalisis penyebab kematian secara rinci, kita melihat bahwa data terbaru yang tersedia untuk 2017 mencatat 230.000 kematian akibat penyakit kardiovaskular, 180.000 kematian akibat kanker, dan setidaknya 53.000 kematian akibat penyakit pernapasan. Tetapi satu poin sangat penting dan sangat memprihatinkan kita.

Yang mana?

Saya mengutip perkataan Dr. Blangiardo: “Pada bulan Maret 2019, ada 15.189 kematian akibat penyakit pernapasan dan 16.220 tahun sebelumnya. Kebetulan, tercatat bahwa ini lebih tinggi dari jumlah yang sesuai dari kematian Covid (12.352) yang dilaporkan untuk Maret 2020. ” Jika ini benar, dan kita tidak punya alasan untuk meragukannya, tanpa meminimalkan pentingnya epidemi kita harus bertanya pada diri sendiri apakah itu membenarkan langkah-langkah

membatasi kebebasan yang belum pernah diterapkan dalam sejarah negara kita, bahkan selama dua perang dunia.

Sebuah keraguan yang sah muncul bahwa dengan menyebarkan kepanikan dan dengan mengisolasi orang-orang di rumahnya, mereka ingin mengalihkan kepada penduduk tanggung jawab yang sangat serius dari pemerintah yang pertama kali membongkar layanan kesehatan nasional dan kemudian, di Lombardy, melakukan serangkaian kesalahan yang tidak kalah serius saat menghadapi epidemi.

Bahkan para ilmuwan, pada kenyataannya, belum membuat pertunjukan yang bagus. Tampaknya mereka belum dapat memberikan jawaban yang diharapkan dari mereka (Pemerintah). Apa yang Anda pikirkan?

Selalu berbahaya untuk mempercayakan keputusan dokter dan ilmuwan yang pada akhirnya etis dan politis. Anda lihat, para ilmuwan, benar atau salah, mengejar alasan mereka dengan itikad baik, yang mengidentifikasikan mereka dengan minat sains, dan atas namanya – sejarah menunjukkan ini dengan cukup banyak – mereka rela mengorbankan segala kualitas moral. Saya tidak perlu mengingatkan Anda bahwa di bawah Nazisme, para ilmuwan yang sangat dihormati memimpin kebijakan eugenika dan tidak ragu untuk mengambil keuntungan dari kamp-kamp untuk melakukan eksperimen mematikan yang mereka yakini berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan untuk perawatan tentara Jerman.

Dalam kasus saat ini, ini adalah pertunjukan yang sangat membingungkan untuk ditonton, karena, pada kenyataannya, bahkan jika media menyembunyikannya, tidak ada kesepakatan antara para ilmuwan, dan beberapa yang paling terkenal di antara mereka, seperti Didier Raoult, yang mungkin virologis Prancis terhebat, memiliki pendapat berbeda tentang

pentingnya epidemi dan efektivitas langkah-langkah isolasi, yang dalam sebuah wawancara ia sebut takhayul abad pertengahan. Saya telah menulis di bagian lain bahwa sains telah menjadi agama di zaman kita. Analogi dengan agama harus dipahami secara harfiah: para teolog menyatakan bahwa mereka tidak dapat dengan jelas mendefinisikan apa "Tuhan" itu, namun dalam namanya, mereka mendikte aturan perilaku manusia dan tidak ragu-ragu untuk membakar bidat (Ajaran Sesat); ahli virologi mengakui bahwa mereka tidak tahu persis apa itu virus, tetapi atas nama mereka, mereka "menduga" untuk memutuskan bagaimana manusia harus hidup.

Kita diberitahu – seperti yang sering terjadi di masa lalu – bahwa tidak akan ada yang sama seperti sebelumnya dan bahwa hidup kita harus berubah. Apa yang akan terjadi, menurut Anda?

Saya telah mencoba menggambarkan bentuk despotisme yang harus kita harapkan dan yang tidak boleh kita jauhi. Tetapi, jika sesaat kita meninggalkan ranah urusan saat ini dan mencoba untuk mempertimbangkan hal-hal dari sudut pandang nasib spesies manusia di Bumi, saya diingatkan tentang pertimbangan seorang ilmuwan besar Belanda, Ludwig Bolk. Menurut Bolk, spesies manusia dicirikan oleh penghambatan progresif dari proses vital adaptasi alami terhadap lingkungan, yang kemudian digantikan oleh pertumbuhan hipertrofi peralatan teknologi yang menyesuaikan lingkungan dengan manusia.

Ketika proses ini melampaui batas tertentu, ia mencapai titik di mana ia menjadi kontraproduktif dan berubah menjadi penghancuran diri spesies. Fenomena seperti apa yang kita alami sekarang tampak bagi saya untuk menunjukkan bahwa titik ini telah tercapai dan bahwa obat yang seharusnya menyembuhkan penyakit kita sekarang berisiko menghasilkan

kejahatan yang bahkan lebih besar. Terhadap risiko ini kita harus melawan dengan cara apa pun.